

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

One Belt & One Road Initiative (OBOR), yang juga dikenal sebagai *Belt & Road Initiative* (BRI) adalah sebuah strategi pembangunan global yang diciptakan Tiongkok pada tahun 2013 dengan tujuan untuk mendorong pembangunan ekonomi melalui penciptaan strategi kerja sama yang saling menguntungkan, meningkatkan pemahaman dan kepercayaan, serta memperkuat komunikasi dan persahabatan antara Tiongkok dan negara yang menjadi mitra inisiasi ini.¹ BRI menjadi upaya Tiongkok untuk memperkuat pengaruhnya di level internasional melalui strategi kerja sama ekonomi internasional, kontribusi terhadap pembangunan ekonomi internasional, dan kontribusi terhadap pembentukan kebijakan ekonomi internasional.²

Berdasarkan dokumen resmi *Vision and Actions on jointly building Silk Road Economic Belt and Twenty-first Century Maritime Silk Road* oleh pemerintah Tiongkok, BRI merupakan inisiasi ekonomi yang bersifat terbuka untuk kerjasama dengan semua negara yang berfokus pada *5 Connect*, yaitu *policy coordination*, *facilities connectivity* (infrastruktur, logistik, komunikasi dan infrastruktur energi), *unimpeded trade* (perdagangan bebas hambatan, kerja sama bea cukai, arus perdagangan yang seimbang), *financial integration* (investasi), dan *people-to people bond* (pertukaran pelajar dan pariwisata).³

¹ Yiping Huang, "Understanding China's Belt & Road Initiative: Motivation, Framework and Assessment," *China Economic Review*, no.40 (2016): 314.

² Yiping Huang, *Understanding China's Belt & Road Initiative: Motivation, Framework and Assessment*, 315.

³ Tim Summers, "China's New Silk Roads: sub-national regions and networks of global political economy," *Third World Quarterly*, (2016): 3.

Pemanfaatan sumber daya ekonomi yang dilakukan Tiongkok untuk diplomasi infrastruktur, kesepakatan perdagangan, penghapusan utang luar negeri, dan kebijakan pinjaman memang telah meningkatkan pengaruhnya di level internasional.⁴ Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menemukan keterkaitan antara faktor ekonomi dan *soft power*, dimana bantuan ekonomi yang diberikan suatu negara kepada negara lain dapat meningkatkan daya tarik dan pengaruh negara pemberi ke negara penerima, begitu juga dengan BRI yang merupakan sebuah inisiasi ekonomi yang telah meningkatkan citra Tiongkok di mata internasional lewat proyek infrastruktur, investasi, dan program kerjasama ekonominya yang berdasar pada asas saling menguntungkan yang dianggap sebagai aspek kunci dari *soft power*.⁵

Tujuan utama BRI seperti yang diumumkan oleh Xi Jinping, termasuk memperkuat hubungan antarmasyarakat (*people to people bond*) juga menjadi aspek dari inisiatif ini sehingga dapat dianggap sebagai alat *soft power* Tiongkok.⁶ Hubungan antarmanusia yang sukses bergantung pada pemahaman bersama dan dapat mempengaruhi pembentukan kebijakan internasional suatu negara.⁷ Joshua Kurlantzick menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan Tiongkok di luar bidang militer dan keamanan, tidak hanya melalui budaya populer dan diplomasi publik, namun instrumen ekonomi dan diplomatik seperti bantuan dan investasi serta partisipasi dalam organisasi multilateral dapat digolongkan ke dalam golongan

⁴ Paulo Afonso B. Duarte dan Laura C. Ferreira-Pereira, "The Soft Power of China and the European Union in the context of the Belt and Road Initiative and Global Strategy," *Journal of Contemporary European Studies*, (2021): 2-8.

⁵ Daniele Carminati, "The Economics of Soft Power: Reliance on Economic Resources and Instrumentality in Economic Gains," *Economic and Political Studies*, (2021): 13.

⁶ M. Romadhoni, T. Octastefani, Mustofa, dan Ai-Chun Yen, "The Belt and Road Initiative (BRI) Project Implementation in Education Sector: Indonesia Case," *Journal of Governance* 9, no. 3 (2024): 412.

⁷ M. Romadhoni, T. Octastefani, Mustofa, dan Ai-Chun Yen, The Belt and Road Initiative (BRI) Project Implementation in Education Sector: Indonesia Case, 412.

soft power untuk mendukung pengembangan citra dan reputasi yang positif.⁸ Peneliti kemudian menemukan data bahwa BRI merupakan *soft power* Tiongkok karena investasi yang diberikan oleh Tiongkok melalui BRI kepada negara berkembang seperti di kawasan Afrika dan Asia dinilai sebagai bentuk kekuatan Tiongkok untuk mempengaruhi kebijakan negara penerima.⁹ Indonesia merupakan salah satu negara yang kebijakan luar negerinya dinilai semakin berpihak ke Tiongkok karena adanya bantuan yang diberikan oleh Tiongkok melalui BRI.¹⁰

Temuan selanjutnya menyatakan bahwa BRI sebagai *soft power* karena Tiongkok telah memberikan solusi isu ekonomi global melalui BRI yang kemudian menarik negara lain untuk berpartisipasi karena negara lain menganggap solusi tersebut dapat menjadi jalan keluar permasalahan ekonomi dunia.¹¹ Hal ini diperkuat oleh laporan yang menyatakan bahwa jumlah negara yang bergabung ke dalam BRI terus berkembang setiap tahunnya.¹² Semenjak berdirinya BRI, pemerintah Indonesia menilai inisiatif ini sebagai peluang signifikan untuk membantu pembangunan nasional.¹³ Pemerintah Indonesia menerima kehadiran BRI karena adanya sinergi yang kuat antara BRI dengan visi

⁸ Joshua Kurlantzick, *Charm Offensive: How China's Soft Power is Transforming the World*, (New Haven: Yale University Press, 2007): 6

⁹ Ricardo E. Buitrago R, James Rajasekar, dan Jorge Alcaraz, "Soft Power in emerging economies: A partial least squares – structural equation modeling exploratory analysis of the effects on outward foreign direct investment," *International Area Studies Review* 26, no. 3 (2023): 214.

¹⁰ Artha Yudilla, "Kerjasama Indonesia Cina dalam BRI: Analisa Peluang dan Ancaman untuk Indonesia," *Journal of Diplomacy and International Studies* 2, no. 1 (2019): 53.

¹¹ Mustafa Yagci, "Rethinking Soft Power in Light of China's Belt and Road Initiative," *Uluslararası İlişkiler* 15, no. 57 (2018): 69.

¹² Shannon Tiezzi, "Who is Actually Attending China's Belt and Road Forum?," *The Diplomat*, 12 Mei 2017, diakses 17 Mei 2025, <https://thediplomat.com/2017/05/who-is-actually-attending-chinas-belt-and-road-forum/>.

¹³ Ardhitya Eduard Yeremia, "Explaining Indonesia's Constrained Engagement with the Belt and Road Initiative: Balancing Developmentalism against Nationalism and Islamism," *Asian Perspective* 45, no. 2 (2021): 325.

Poros Maritim Dunia (PMD) milik Presiden Jokowi.¹⁴ Kedua inisiatif ini memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan konektivitas maritim dan pembangunan infrastruktur yang menjadikan BRI sebagai program yang dapat melengkapi PMD.¹⁵

Kedua sinergi ini kemudian diresmikan kerjasamanya melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara pemerintah Indonesia dan Tiongkok pada 23 Oktober 2018 di Beijing, yang mendorong kerja sama dalam kerangka PMD dan BRI di berbagai sektor.¹⁶ Sedangkan bagi Tiongkok, pentingnya Indonesia dapat dipahami dari posisi geografisnya yang strategis.¹⁷ Indonesia juga merupakan negara penting di kawasan Asia Tenggara sebagai negara terbesar di kawasan tersebut, dukungannya terhadap BRI akan memperkuat pengaruh Tiongkok di ASEAN, yang dipandang sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan proyek BRI.¹⁸ Melalui BRI, Tiongkok telah memberikan investasi yang cukup besar kepada Indonesia yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan investasi BRI tertinggi di Asia Tenggara sebesar \$171 Milliar.¹⁹

Peneliti kemudian menemukan bahwa BRI dinilai sebagai *soft power* Tiongkok di Indonesia karena investasi yang diberikan Tiongkok lewat BRI ke

¹⁴ Ganjar Widhiyoga, Hasna Wijayati, Veronika Wijayanti, dan Megah Rahmat Ramadhan, "Implementasi *Belt and Road Initiative* terhadap Visi Poros Maritim Indonesia," *Indonesian Perspective* 9, no. 1 (2024): 26.

¹⁵ Ganjar Widhiyoga, Hasna Wijayati, Veronika Wijayanti, dan Megah Rahmat Ramadhan, Implementasi *Belt and Road Initiative* terhadap Visi Poros Maritim Indonesia, 37.

¹⁶ Ganjar Widhiyoga, Hasna Wijayati, Veronika Wijayanti, dan Megah Rahmat Ramadhan, Implementasi *Belt and Road Initiative* terhadap Visi Poros Maritim Indonesia, 38.

¹⁷ Meli Antika, Wawan Budi Darmawa, dan Widya Setiabudi Sumadinanta, "China's Motivation for Implementing the Belt and Road Initiative (BRI) in Indonesia within the Context of Southeast Asia (2015-2024)," *International Journal of Science and Society* 7, no. 1 (2025): 91.

¹⁸ Evi Fitriani, "China's Belt and Road Initiative (BRI): an Indonesian Perspective," (Mexico City: Universidad Nacional Autónoma de México - Instituto de Investigaciones Jurídicas, 2018): 340

¹⁹ CIMB Southeast Asia Research Sdn Bhd (CARI) & LSE IDEAS, "China's Belt and Road Initiative (BRI) and Southeast Asia," *CIMB Southeast Asia Research Sdn Bhd*, (2018): 6.

Indonesia telah menjadi sarana bagi Tiongkok untuk menyebarkan pengaruhnya di Indonesia.²⁰ Pada proyek pembangunan kereta cepat Jakarta – Bandung yang memiliki jarak sepanjang 142 km, pemerintah Indonesia membuka lelang terbuka bagi para investor asing yang berminat dengan proyek tersebut dan memilih Tiongkok yang menyatakan minatnya dalam berinvestasi dalam proyek tersebut. Tiongkok harus bersaing dengan Jepang yang sudah terlebih dahulu menyatakan minat dalam pembangunan proyek tersebut. Pemerintah Indonesia menunjuk Tiongkok untuk membangun proyek kereta cepat Jakarta – Bandung, sebab Jepang menginginkan adanya jaminan pemerintah Indonesia, sedangkan pihak Tiongkok bersedia melakukan kerja sama dengan skema *business to business* tanpa adanya jaminan dari pemerintah.²¹ Hal ini yang kemudian membuktikan bahwa Tiongkok telah menunjukkan kekuatannya dan berhasil mempengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia untuk berpihak ke Tiongkok.

Melalui BRI, Tiongkok telah membina hubungan ekonomi, budaya, dan diplomatiknya dengan Indonesia yang kemudian juga meningkatkan pengaruhnya di Indonesia.²² Proyek infrastruktur serta beasiswa yang diberikan Tiongkok kepada Indonesia juga telah menunjukkan komitmen Tiongkok terhadap pembangunan dan kerja sama kepada Indonesia.²³ Seperti yang dijelaskan sebelumnya, BRI yang memiliki visi *people-to-people bonds* (ikatan antar

²⁰ Gerald T.L. Toruan, “Kebijakan Belt dan Road Initiative Sebagai Alat Soft Power Cina Dalam Membangun Hegemoni di Kawasan Asia Tenggara (Studi Kasus: Investasi Cina di Indonesia),” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021): 90-95.

²¹ Gerri Prakoso Octorifadli, Anggun Puspitasari, dan Andrea Abdul Rahman Azzqy, “Kepentingan Tiongkok Terhadap Indonesia Melalui Belt and Road Initiative dalam Pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung Periode 2015–2020,” *Balcony (Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy)* 5, no. 2, (2021): 182.

²² Sitti Marwah dan Ratna Ervina, “The China Soft Power: Confucius Institute in Build Up One Belt One Road Initiative in Indonesia,” *Wenchuang Journal of Foreign Language studies, Linguistics, Education, Literatures, and Cultures* 1, no. 1 (2021): 34.

²³ Sitti Marwah dan Ratna Ervina, *The China Soft Power: Confucius Institute in Build Up One Belt One Road Initiative in Indonesia*, 34-35.

masyarakat) juga dinilai sebagai strategi *soft power* Tiongkok.²⁴ Ikatan antar masyarakat dianggap berhasil apabila pemahaman bersama telah tercapai yang kemudian juga dapat mempengaruhi pembentukan kebijakan suatu negara. Melalui program dari BRI, Tiongkok telah membentuk pandangan positif dan mengubah pandangan negatif dari kalangan pelajar dan santri Indonesia terhadap inisiatif ini dan Tiongkok itu sendiri.²⁵ Program pertukaran budaya dan pendidikan yang diberikan BRI berhasil mendapatkan popularitas dari pelajar Indonesia yang kemudian mendorong mereka untuk mengikuti program tersebut.²⁶

BRI memiliki peran sebagai inisiasi ekonomi serta *soft power* Tiongkok ke negara mitra seperti Indonesia. Pernyataan BRI sebagai *soft power* Tiongkok di Indonesia kemudian dibuktikan melalui bantuan investasi, infrastruktur, dan beasiswa di bidang pendidikan yang memberikan pengaruh kebijakan luar negeri Indonesia.²⁷ Namun terdapat kekurangan yang peneliti temukan yaitu kurangnya data yang membahas aspek *soft power* secara mendalam dari kasus BRI sebagai *soft power* ini. Akibatnya peneliti menilai pemahaman *soft power* dari BRI sebagai *soft power* Tiongkok di Indonesia belum sepenuhnya terjawab. Hal ini yang kemudian menjadi ketertarikan peneliti untuk menganalisis bagaimana BRI digunakan sebagai *soft power* oleh Tiongkok di Indonesia.

²⁴ M. Romadhoni, T. Octastefani, Mustofa, dan Ai-Chun Yen, *The Belt and Road Initiative (BRI) Project Implementation in Education Sector: Indonesia Case*, 412.

²⁵ M. Romadhoni, T. Octastefani, Mustofa, dan Ai-Chun Yen, *The Belt and Road Initiative (BRI) Project Implementation in Education Sector: Indonesia Case*, 421.

²⁶ M. Romadhoni, T. Octastefani, Mustofa, dan Ai-Chun Yen, *The Belt and Road Initiative (BRI) Project Implementation in Education Sector: Indonesia Case*, 411.

²⁷ Gerald T.L. Toruan, *Kebijakan Belt dan Road Initiative Sebagai Alat Soft Power Cina Dalam Membangun Hegemoni Di Kawasan Asia Tenggara (Studi Kasus: Investasi Cina Di Indonesia)*, 90-95.

²⁷ Sitti Marwah dan Ratna Ervina, *The China Soft Power: Confucius Institute in Build Up One Belt One Road Initiative in Indonesia*, 34-35.

1.2 Rumusan Masalah

Belt Road Initiative (BRI) merupakan sebuah inisiasi pembangunan yang diciptakan oleh Tiongkok di tahun 2013. BRI juga dinyatakan sebagai *soft power* Tiongkok salah satunya ke Indonesia. Pernyataan tersebut muncul karena pemberian investasi dan bantuan telah mendorong kebijakan luar negeri Indonesia untuk berpihak ke Tiongkok seperti di kasus pemilihan investor untuk proyek Kereta Cepat Jakarta - Bandung, Tiongkok telah membina hubungan ekonomi, budaya, dan diplomatiknya dengan Indonesia melalui BRI yang juga meningkatkan pengaruhnya di Indonesia, serta pembentukan program beasiswa dan pertukaran pelajar yang diberikan Tiongkok melalui BRI. Namun terdapat sebuah kekurangan karena penelitian terdahulu hanya menyatakan bentuk kerja sama tersebut sebagai *soft power* tanpa menelaah unsur *soft power* tersebut secara detail dan menyeluruh. Dari temuan ini muncul rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu bagaimana Tiongkok menggunakan BRI sebagai *soft power* di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Tiongkok menggunakan BRI sebagai *soft power* di Indonesia?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana Tiongkok menggunakan BRI sebagai *soft power* di Indonesia dengan memfokuskan pada identifikasi dan analisis sumber daya (*resources*) serta sarana (*instruments*) *soft power* dalam BRI di Indonesia. Dengan menggunakan taksonomi *soft power* milik Hendrik W. Ohsenorge sebagai kerangka analisis,

penelitian ini berupaya mengatasi kekurangan dalam studi terdahulu yang belum secara eksplisit dan mendalam membahas BRI dari aspek *soft power*. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang lebih terstruktur dan terperinci mengenai mekanisme *soft power* yang bekerja melalui inisiatif ini dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu hubungan internasional dalam konteks *soft power* dan menjadi referensi bagi para akademisi dan peneliti lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber edukasi bagi mahasiswa dan kalangan publik yang ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana sebuah kebijakan atau strategi yang diciptakan oleh suatu negara dapat digunakan sebagai instrumen *soft power*. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi para pemangku kepentingan, yaitu pemerintah dalam memahami bagaimana strategi *soft power* yang dapat dilakukan oleh suatu negara, sehingga dapat membantu untuk merumuskan kebijakan yang lebih strategis dalam memanfaatkannya untuk kepentingan negara.

1.6 Studi Pustaka

Bagian studi pustaka ini diberikan untuk menyediakan informasi yang relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan BRI maupun BRI sebagai *soft power*, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Studi pustaka dapat digunakan untuk menemukan kebaruan dari penelitian peneliti terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki tema atau

fokus yang sama. Berikut ini ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan relevan untuk dapat dijadikan studi pustaka. Tinjauan pustaka pertama adalah “*Rethinking Soft Power in Light of China’s Belt and Road Initiative*” yang ditulis oleh Mustafa Yagci di dalam *Uluslararası İlişkiler* di tahun 2018.²⁸ Artikel jurnal ini membahas bahwa BRI oleh Tiongkok dipahami sebagai strategi diplomasi ekonomi yang berorientasi pada *soft power*, yang keefektifannya sangat bergantung pada dukungan sumber daya *hard power* Tiongkok, mengambil keuntungan dari adanya kekosongan kekuasaan global, serta meskipun dipromosikan dengan narasi pembangunan dan *win-win cooperation*, inisiatif ini memiliki potensi implikasi politik dan keamanan yang signifikan, dan pada akhirnya berupaya membentuk ulang sistem internasional dari dalam.

Tinjauan pustaka kedua adalah “*Does the ‘Belt & Road Initiative’ Possess Soft Power*” yang ditulis oleh Saifur Rahman di dalam jurnal *Contemporary Chinese Political Economy and Strategic Relations: An International Journal* tahun 2019.²⁹ Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa BRI merupakan bentuk *soft power* dari Tiongkok. Saifur Rahman menjelaskan bahwa BRI dapat menjadi *soft power* melalui analisis pemikiran *soft power resource* milik Joseph Nye yaitu *cultural, political values*, dan *foreign policy*, dimana *cultural* dapat dilihat dari *exchange program* dan *trade program* milik BRI, penyaluran *political values* Tiongkok seperti nilai-nilai ‘*Chinese Dream*’ dan ‘*Peaceful Development*’, serta *China’s aid strategy* yang menjadi *foreign policy* Tiongkok kepada negara mitra BRI.

²⁸ Mustafa Yagci, *Rethinking Soft Power in Light of China’s Belt and Road Initiative*, 69.

²⁹ Saifur Rahman, “Does the “Belt & Road Initiative” Possess Soft Power?,” *Contemporary Chinese Political Economy and Strategic Relations: An International Journal*, Vol. 5, No. 1, (2019): 301-331.

Tinjauan pustaka ketiga adalah “*Kebijakan Belt and Road Initiative Sebagai Alat Soft Power Cina Dalam Membangun Hegemoni di Kawasan Asia Tenggara (Studi Kasus: Investasi Cina di Indonesia)*” yang ditulis oleh Gerald Theodorus L. Toruan di dalam Jurnal Soshum Insentif tahun 2021.³⁰ Artikel jurnal ini menjelaskan kebijakan BRI Tiongkok sebagai upaya membangun kekuatan baru di dunia dan menancapkan hegemoninya di kawasan Asia Tenggara melalui bantuan investasi untuk pembangunan infrastruktur. Artikel ini juga menjelaskan investasi Tiongkok di Indonesia sebagai alat *soft power* Tiongkok di kawasan Asia Tenggara, yang digunakan untuk merebut simpati negara-negara dari negara pesaingnya seperti Amerika Serikat.

Tinjauan pustaka keempat adalah “*The Soft Power of China and the European Union in the context of the Belt and Road Initiative and Global Strategy*” yang ditulis oleh Paulo Afonso B. Duarte & Laura C. Ferreira-Pereira di dalam *Journal of Contemporary European Studies* di tahun 2021.³¹ Artikel jurnal ini membahas bahwa Kebijakan BRI oleh Tiongkok tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi secara signifikan berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang komprehensif di era Presiden Xi Jinping, berupaya meningkatkan pengaruh global, memproyeksikan citra bertanggung jawab, serta membangun tatanan internasional yang lebih sesuai dengan visinya, meskipun pendekatannya yang bersifat top-down dan perbedaan fundamental dalam nilai-nilai serta transparansi masih menjadi isu krusial yang membedakannya dari Uni Eropa dan dapat menimbulkan tantangan.

³⁰ Gerald T.L. Toruan, *Kebijakan Belt & Road Initiative Sebagai Alat Soft Power Cina Dalam Membangun Hegemoni di Kawasan Asia Tenggara (Studi Kasus: Investasi Cina di Indonesia)*, 90-95.

³¹ Paulo Afonso B. Duarte dan Laura C. Ferreira-Pereira, *The Soft Power of China and the European Union in the context of the Belt and Road Initiative and Global Strategy*, 2-8.

Tinjauan pustaka kelima adalah “*The Belt and Road Initiative (BRI) Project Implementation in Education Sector: Indonesian Case*” yang ditulis oleh M. Romadhoni, T. Octastefani, Mustofa, & Ai-Chun Yen di dalam *Journal of Governance* tahun 2024.³² Artikel jurnal ini membahas implementasi BRI di sektor pendidikan Indonesia, dengan menyoroti perannya sebagai alat diplomasi soft power antara Indonesia dan Cina. Disini juga dikatakan bahwa BRI tidak hanya digerakkan oleh pemerintah, namun institusi pendidikan Tiongkok, termasuk universitas, juga berperan proses keberlangsungan BRI. Artikel ini juga menyimpulkan bahwa pendekatan soft power Tiongkok melalui proyek BRI akan membantu mengubah persepsi negatif mengenai perspektif Tiongkok-Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa. Hal ini akan berdampak positif pada reputasi Tiongkok di masa depan.

Tinjauan pustaka yang dilakukan menyatakan bahwa BRI berfungsi sebagai inisiasi ekonomi Tiongkok. Meskipun demikian, terdapat beberapa peneliti yang beranggapan bahwa BRI bukan hanya sebagai inisiasi ekonomi Tiongkok, namun juga sebagai *soft power* Tiongkok. Peneliti kemudian menemukan data yang membahas BRI sebagai *soft power* Tiongkok di Indonesia. Namun, terdapat kekurangan yang cukup mendasar yang terlihat pada kurangnya pembahasan yang secara eksplisit dan mendalam membahas BRI dari aspek *soft power* secara menyeluruh. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana BRI digunakan sebagai *soft power* oleh Tiongkok di Indonesia.

³² M. Romadhoni, *The Belt and Road Initiative (BRI) Project Implementation in Education Sector: Indonesian Case*, 411-421.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Power

Power adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh si pemilik *power* tersebut.³³ Kemampuan ini digunakan demi mendapatkan hasil yang diinginkan dengan tiga cara utama, yaitu ancaman paksaan (*sticks*), bujukan dan pembayaran (*carrots*), dan daya tarik yang menarik pihak lain untuk menginginkan apa yang kita inginkan juga.³⁴ *Hard power* adalah bentuk kekuasaan yang bergantung pada paksaan (*coercion*) dan bayaran (*payment*).³⁵ *Hard power* berfokus pada militer, diplomasi koersif, serta sanksi ekonomi demi kepentingan sepihak suatu negara.³⁶ Sebaliknya, *soft power* menekankan pada nilai-nilai politik dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama melalui strategi seperti manajemen konflik atau kerja sama ekonomi.³⁷ Selanjutnya yaitu *smart power* yang diartikan sebagai kapasitas suatu negara atau aktor menggabungkan elemen *hard power* dan *soft power* untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya secara efektif dan efisien.³⁸ *Smart power* menggunakan kombinasi antara *hard power* seperti paksaan militer dan ekonomi serta *soft power* seperti diplomasi dan pengaruh budaya.³⁹

³³ Joseph S. Nye, "Soft Power: the Evolution of a Concept," *Journal of Political Power* 14, no. 1 (2021): 197.

³⁴ Joseph S. Nye, "Public Diplomacy and Soft Power," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, (2008): 94.

³⁵ Joseph S. Nye, "Get Smart: Combining Hard and Soft Power," *Foreign Affairs* 88, no. 4 (2009): 160.

³⁶ Christian Wagner, "From Hard Power to Soft Power? Ideas, Interaction, Institutions, and Images in India's South Asia Policy," *Heidelberg Papers in South Asian and Comparative Politics*, Working Paper no. 26, (Heidelberg: University of Heidelberg, Maret, 2005): 2.

³⁷ Christian Wagner, "From Hard Power to Soft Power? Ideas, Interaction, Institutions, and Images in India's South Asia Policy," 2-3.

³⁸ Ernest J. Wilson, "Hard Power, Soft Power, Smart Power," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, (2008): 115.

³⁹ Giulio M. Gallaroti, "Smart Power: Definitions, Importance, and Effectiveness," *Journal of Strategic Studies* 38, no. 3 (2015): 277.

1.7.2 *Soft Power*

Soft Power pertama kali dikemukakan oleh Joseph Nye pada tahun 1990 di dalam buku yang berjudul *Bound to Lead: The Changing Nature of American Power* yang menyatakan bahwa terdapat strategi alternatif untuk menjalankan kekuasaan selain penggunaan *hard power*.⁴⁰ Sebuah negara dapat mencapai kepentingan nasionalnya dengan menarik perhatian negara lain untuk mengikuti atau menyetujui sistem yang telah diciptakan oleh negara pemilik *power* tersebut, aspek kekuasaan ini disebut sebagai perilaku kekuasaan yang tidak langsung atau kooptif yang kemudian menjadi gagasan *soft power*.

Menurut Joseph Nye, *soft power* berarti kemampuan untuk memengaruhi pihak lain dan mendapatkan hasil yang diinginkan melalui daya tarik dan persuasi, bukan melalui paksaan atau pembayaran (*hard power*).⁴¹ Joseph Nye mengidentifikasi tiga sumber utama *soft power*, yaitu budaya suatu negara (aktivitas yang menarik bagi pihak lain), nilai-nilai politiknya (ketika negara tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut di dalam dan luar negeri), dan kebijakan luar negerinya (ketika kebijakan suatu negara dianggap sah dan memiliki otoritas moral).⁴² Sumber-sumber ini juga tidak secara otomatis dapat menjadi *soft power*; dimana sumber tersebut harus diterima oleh publik internasional dan memiliki nilai-nilai yang dapat diterima secara global. Budaya yang tidak baik atau kebijakan yang tidak populer tidak dapat menghasilkan *soft power*.⁴³

⁴⁰ Joseph S. Nye, "*Bound to Lead: The Changing Nature of American Power*," (New York: Basic Books, 1990): 31

⁴¹ Joseph S. Nye, *Soft Power: the Evolution of a Concept*, 205.

⁴² Joseph S. Nye, "*Soft Power: The Means to Success in World Politics*," (New York: PublicAffairs, 2004): 11-14

⁴³ Joseph S. Nye, *Public Diplomacy and Soft Power*, 103.

Hendrik W. Ohnesorge merupakan ahli hubungan internasional asal Jerman yang memperkenalkan taksonomi *soft power* terbaru dengan penjelasan yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai cara kerja *soft power* di dalam bukunya yang berjudul *Soft Power: The Forces of Attraction in International Relations*. Pembentukan taksonomi ini bertujuan untuk melengkapi konsep *soft power* terdahulu yang dianggap samar dan tidak terlalu terdiferensiasi.⁴⁴ Ohnesorge menilai bahwa analisis *soft power* terdahulu belum sempurna dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang *soft power* itu sendiri, yang kemudian menjadi landasan pembentukan taksonomi ini sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan penjelasan mengenai *soft power*.

Peneliti menggunakan taksonomi ini karena lebih memperjelas pemahaman mengenai *soft power* dibanding pemahaman ahli terdahulu. Menurut Hendrik, taksonomi *soft power* dibagi menjadi beberapa subunit agar dapat memberikan analisis *soft power* yang lebih tepat. Subunit dari taksonomi *soft power* ini memiliki keterkaitan yang saling menghubungkan sehingga dapat menjelaskan *soft power* secara sistematis, jelas dan rinci.

Berdasarkan taksonomi ini, *soft power* suatu negara dapat dianalisis menjadi empat subunit, yaitu *resources*, *instruments*, *reception*, dan *outcomes*.

1. Sumber daya (*resources*), sumber daya merupakan hal penting yang melatarbelakangi *soft power* suatu negara yang juga digunakan untuk menarik perhatian negara lain. Hendrik mengacu pada pemahaman sumber daya *soft*

⁴⁴ Hendrik W. Ohnesorge, “*Soft Power: The Forces of Attraction in International Relations*,” (Cham: Springer, 2020): 17

power milik Joseph Nye, yaitu *culture*, *values*, dan *policies*.⁴⁵ Namun, juga menambahkan komponen *personalities* di dalamnya.

- a) Budaya (*culture*): Ini merujuk pada aspek-aspek budaya suatu negara yang menarik bagi pihak lain, baik itu *high culture* (seni, literatur, pendidikan) maupun *popular culture* (musik, film).
 - b) Nilai-nilai (*values*): Daya tarik suatu negara juga berasal dari nilai-nilai politik yang dianutnya, terutama jika negara tersebut konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut baik di dalam negeri maupun dalam kebijakan luar negerinya.
 - c) Kebijakan (*policies*): Kebijakan luar negeri suatu negara dapat menjadi sumber *soft power* jika dianggap sah dan memiliki otoritas moral di mata dunia internasional.
 - d) Kepribadian (*personalities*): Bagian ini menjelaskan bagaimana individu-individu tertentu, seperti pemimpin politik atau tokoh publik dapat menjadi sumber *soft power* melalui karisma, daya tarik pribadi, dan kemampuan mereka untuk mempengaruhi persepsi serta membentuk agenda.
2. Sarana (*instruments*), sarana adalah sesuatu yang digunakan suatu negara yang menggunakan *soft power* untuk menyalurkan sumber daya (*resources*) yang dimiliki ke negara lain serta membantu negara pengguna *soft power* untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan membuat negara lain menginginkan apa yang diinginkan oleh negara pengguna *soft power*.⁴⁶ Buku ini menjelaskan sarana utama *soft power*, yaitu:

⁴⁵ Joseph S. Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, 11

⁴⁶ Hendrik W. Ohnesorge, *Soft Power: The Forces of Attraction in International Relations*, 91

- a) Diplomasi publik (*public diplomacy*): Kategori ini menjelaskan komunikasi pemerintah dengan publik asing untuk menumbuhkan pemahaman terhadap ide, nilai, institusi, budaya, tujuan nasional, dan kebijakan negara tersebut. Sarana ini mencakup diplomasi budaya, diplomasi pertukaran, siaran internasional, advokasi, dan *listening*.
- b) Diplomasi personal (*personal diplomacy*): Kategori ini berkaitan dengan pengaruh individu, terutama para pembuat keputusan dan tokoh publik. Sarana ini mencakup perjalanan luar negeri, pidato atau pernyataan, tindakan simbolis, dan jaringan elit.
3. Penerimaan (*reception*), bagian ini berfokus pada bagaimana negara penerima mempersepsikan *resources* dan *instruments* yang digunakan oleh negara yang memberi *soft power*.⁴⁷ Terdapat 3 jenis penerimaan atau respon yang dihasilkan oleh negara penerima kepada negara yang melakukan *soft power*, yaitu:
- a) Ketertarikan (*attraction*): Dimana aktor penerima memandang sumber daya atau instrumen aktor A secara positif. Ini adalah kondisi ideal untuk keberhasilan *soft power*.
- b) Apatitis (*apathy*): Dimana tindakan aktor A tidak menghasilkan daya tarik dan penolakan dari aktor B, atau sumber daya/instrumen Aktor A sama sekali tidak diperhatikan oleh Aktor B.
- c) Penolakan (*repulsion*): Dimana aktor B memandang sumber daya atau instrumen aktor A secara negatif. Hal ini bisa terjadi jika budaya atau sarana aktor A sangat bertentangan dengan nilai-nilai aktor B.

⁴⁷ Hendrik W. Ohnesorge, *Soft Power: The Forces of Attraction in International Relations*, 121

4. Hasil (*outcomes*), adalah tahap terakhir yang berfokus pada perubahan perilaku negara penerima sebagai konsekuensi dari penerapan soft power negara pelaku *soft power*.⁴⁸ Terdapat 3 jenis hasil yang dapat yang dihasilkan oleh negara penerima kepada negara yang melakukan *soft power*, yaitu:

- a) Kepatuhan (*compliance*): Jika aktor B tertarik pada sumber daya atau instrumen aktor A, maka aktor B kemungkinan akan bertindak sesuai dengan keinginan aktor A. Ini adalah hasil ideal dari penggunaan *soft power*.
- b) Netralitas (*neutrality*): Jika aktor B bersikap apatis, maka aktor B mungkin tidak akan mengubah perilakunya sama sekali, mengabaikan upaya *soft power* aktor A. Menurut taksonomi ini, berarti aktor A gagal memengaruhi aktor B untuk bertindak sesuai keinginannya.
- c) Perlawanan (*opposition*): Jika aktor B merasa tertolak atau antipati terhadap sumber daya atau instrumen aktor A, aktor B mungkin akan bertindak berlawanan dengan keinginan aktor A. Ini bisa dianggap sebagai kegagalan *soft power*, di mana upaya tersebut malah menjadi kontraproduktif (*boomerang effect*).

Taksonomi *soft power* ini menjelaskan bahwa di dalam aktivitas *soft power*, terdapat aktor A dan aktor B. Dimana aktor A akan berusaha untuk mengubah pola pikir dan tindakan dari aktor B agar sesuai dengan kepentingan dari aktor A. Untuk mencapai tujuan ini, aktor A menggunakan sumber daya (*resources*) yang dimilikinya, seperti budaya, nilai-nilai, kebijakan, dan kepribadian. Aktor A kemudian menyampaikan sumber daya ini ke aktor B

⁴⁸ Hendrik W. Ohnesorge, *Soft Power: The Forces of Attraction in International Relations*, 183

menggunakan sarana yang dimilikinya (*instruments*) seperti diplomasi publik dan diplomasi pribadi. Sarana dianggap sebagai alat penghubung aktor A untuk menyampaikan atau mentransfer sumber daya kepada Aktor B.

Sumber daya (*resources*) dan sarana (*instruments*) yang diberikan oleh aktor A dapat memicu reaksi dari aktor B, penerimaan (*reception*) dari aktor B dapat berupa sikap tertarik (*attraction*), sikap apatis (*apathy*), atau sikap penolakan (*repulsion*). Setelah aktor B memberikan respon atau penerimaan berupa sikap tertarik, sikap apatis, ataupun sikap penolakan, maka aktor B kemudian memberikan tindakan lanjutan. Tindakan lanjutan atau hasil (*outcomes*) yang dilakukan oleh aktor B dapat berupa sikap mengikuti (*compliance*), sikap netral (*neutrality*), atau sikap perlawanan (*opposition*), tindakan lanjutan ini terikat pada penerimaan atau respon yang sebelumnya diberikan oleh aktor B. Jika terciptanya sikap tertarik (*attraction*) akibat dari sumber daya (*resources*) atau sarana (*instruments*) dari aktor A, lalu aktor B bertindak sesuai atau mengikuti (*compliance*) aktor A, maka dapat disimpulkan bahwa aktor A mendapatkan hasil yang diinginkan, yaitu pola pikir atau tindakan dari aktor B yang sesuai dengan visi dari aktor A.

Rangkaian ini yang menunjukkan cara kerja *soft power* menurut taksonomi *soft power* milik Hendrik W. Ohsenorge.⁴⁹ Mengingat fokus spesifik penelitian ini pada bagaimana Tiongkok menggunakan BRI sebagai *soft power*, penelitian ini akan membatasi cakupannya pada dua subunit pertama dari taksonomi *soft power* ini, yaitu sumber daya (*resources*) dan instrumen (*instruments*). Pembatasan ini didasarkan pada argumen bahwa kedua subunit ini secara langsung relevan untuk

⁴⁹ Hendrik W. Ohnesorge, *Soft Power: The Forces of Attraction in International Relations*, 92

mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek BRI yang berpotensi menjadi sumber daya (*resources*) dan sarana (*instruments*) yang digunakan Tiongkok sebagai *soft power* tersebut melalui inisiatif ini. Dengan memfokuskan pada kedua subunit ini, peneliti dapat menganalisis input (sumber daya dalam BRI) dan proses (sarana penyaluran *soft power* melalui BRI) dari sisi Tiongkok sebagai aktor penggerak *soft power*. Meskipun subunit dari taksonomi ini perlu dirangkai lengkap untuk gambaran penuh sebuah aktifitas *soft power*, fokus pada sumber daya (*resources*) dan sarana (*instruments*) dianggap paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait upaya Tiongkok menggunakan BRI sebagai *soft power*, namun peneliti tetap menyesuaikan pada kerangka analitis yang disediakan oleh taksonomi *soft power* karya Hendrik W. Ohsenorge.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret dan operasional mengenai konsep *soft power* yang menjadi fokus penelitian ini, peneliti menampilkan tabel taksonomi *soft power* yang dikembangkan oleh Hendrik W. Ohnesorge spesifik di bagian sumber daya (*resources*) dan sarana (*instruments*). Tabel berikut menyajikan sub-unit beserta indikatornya yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis bagaimana BRI digunakan sebagai *soft power* oleh Tiongkok di Indonesia.

Tabel 1.7. Taksonomi Soft Power Hendrik W. Ohsenorge

Subunit	Komponen	Indikator
I. <i>Resources</i> (Sumber Daya)	(1) Budaya	(1) Penyebaran <i>high culture</i> dan <i>popular culture</i>
	(2) Nilai-nilai	(1) Nilai-nilai yang diberikan dan dianut oleh aktor (2) Konsistensi nilai-nilai dengan tindakan politik (3) Komitmen aktor terhadap multilateralisme
	(3) Kebijakan	(1) Strategi besar suatu aktor (2) Hubungan dengan <i>hard power</i> dan <i>soft power</i>

		(3) Prioritas kepentingan nasional vs kebaikan bersama (4) Kepatuhan terhadap hukum internasional (5) Kredibilitas dan legitimasi
II. <i>Instruments</i> (Sarana)	(1) Diplomasi Publik	(1) Program dan inisiatif tertentu

Sumber: Hendrik W. Ohnesorge, *Soft Power: The Forces of Attraction in International Relations*, 204

Peneliti menggunakan taksonomi *soft power* Ohnesorge karena dapat membantu peneliti untuk menganalisis BRI sebagai *soft power* Tiongkok di Indonesia secara sistematis dibandingkan dengan pemahaman *soft power* lainnya. Taksonomi ini memberikan analisa sistematis mengenai penerapan sumber daya (*resource*) dan sarana (*instrument*) yang digunakan Tiongkok melalui BRI sebagai bentuk *soft power* mereka ke Indonesia. Peneliti hanya menggunakan 2 subunit yaitu *resources* dan *instruments* karena peneliti memfokuskan analisis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian peneliti yaitu “Bagaimana Tiongkok menggunakan BRI sebagai *soft power* di Indonesia?”.¹

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, peneliti berfokus pada sisi aktor penggerak (aktor A), yaitu Tiongkok. Subunit sumber daya dan sarana secara langsung mengidentifikasi proses dan strategi yang dilakukan oleh Tiongkok dalam upaya menggunakan BRI sebagai *soft power*. Meskipun subunit penerimaan (*reception*) dan hasil (*outcomes*) merupakan bagian penting untuk gambaran penuh sebuah aktivitas *soft power*, pembatasan pada dua subunit pertama (*resources* dan *instruments*) dinilai tepat untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya Tiongkok sebagai pihak yang menerapkan *soft power*.

Dalam subunit sumber daya (*resources*), analisis akan difokuskan pada indikator penyebaran *high culture* dan *popular culture* (karena peneliti menilai indikator tersebut yang paling relevan dengan implementasi BRI di Indonesia), nilai-nilai yang diberikan (karena konsep saling menguntungkan dan kerja sama

yang dipromosikan oleh Tiongkok melalui BRI), dan kebijakan (karena BRI bertujuan sebagai strategi pembangunan global yang ditawarkan sebagai sebuah solusi oleh Tiongkok). Sementara itu, dalam subunit sarana (*instruments*), fokus analisis peneliti terletak pada indikator program dan inisiatif tertentu dalam diplomasi publik (karena BRI juga meliputi program beasiswa dan pertukaran yang mengarah langsung ke masyarakat Indonesia).

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini dipilih untuk menjawab pertanyaan yang membahas mengenai masalah pengalaman, makna, serta perspektif dengan data yang memiliki sifat tidak dapat diukur.⁵⁰ Di dalam ilmu hubungan internasional, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperdalam kepercayaan, sikap, dan konsep yang berguna untuk mencari pandangan terfokus pada suatu topik, membantu pemahaman suatu kondisi, kejadian, dan pengalaman.⁵¹ Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode dalam meneliti topik penelitian sehingga hasil yang didapat dari peneliti akan memberikan gambaran yang luas dan pemahaman yang lebih jelas dalam landasan bidang keilmuan hubungan internasional.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan data berupa fakta-fakta terkait topik pembahasan melalui studi pustaka. Pengumpulan data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari studi dokumentasi atau pengumpulan data yang bersumber dari

⁵⁰ Andrew Moravcsik, "Trust, but verify: The Transparency Revolution and Qualitative International Relations," *Security Studies* 23, no. 4 (2014): 676-677.

⁵¹ K. Hammarberg, M. Kirkman, dan S. De Lacey, "Qualitative Research Methods: When To Use Them and How to Judge Them," *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 499.

dokumen-dokumen.⁵² Data mendalam yang ditemukan tentang objek yang diteliti kemudian akan menjadi bahan yang dianalisis oleh peneliti menggunakan kerangka konseptual yang dipilih oleh peneliti.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian “*Belt Road Initiative* sebagai *Soft Power* Tiongkok di Indonesia” diambil dari tahun 2019 dan dibatasi hingga tahun 2024. Penelitian mengambil batasan mulai dari tahun 2019 sampai 2024 karena pada rentang tahun ini, peneliti menemukan peningkatan data terkait implementasi BRI di masa pemerintahan periode kedua Presiden Joko Widodo. Lalu, penelitian ini dibatasi sampai tahun 2024 karena hingga tahun ini, tersedia data yang dapat digunakan untuk penelitian terkait topik peneliti yaitu BRI sebagai *soft power* Tiongkok di Indonesia.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam menentukan tingkat analisis, kita terlebih dahulu menetapkan unit analisis dan unit eksplanasi. Penetapan unit penelitian digunakan peneliti untuk membedakan variabel independen dan variabel dependen dari permasalahan yang diangkat. Unit analisis atau variabel dependen yaitu objek yang perilakunya yang hendak kita analisis dan jelaskan, dan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi perilaku (unit analisis) yang akan digunakan.⁵³ Unit analisis dalam penelitian ini adalah BRI di Indonesia. Lalu, unit eksplanasi penelitian ini adalah BRI sebagai *soft power* Tiongkok. Adapun level analisis merujuk pada tingkatan

⁵² Umar Sidiq, “*Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*,” (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019): 8

⁵³ Mochtar Mas'od, “*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*,” (Jakarta: LP3ES, 1990): 39

objek yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian.⁵⁴ Tingkat analisis penelitian ini berada pada tingkat negara.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mencari literatur bacaan yang terdiri dari artikel jurnal internasional, artikel jurnal nasional, dan *e-book*. Pengumpulan data juga dilakukan melalui pencarian literatur di internet dengan menggunakan kata kunci seperti *Belt Road Initiative*, kerja sama Indonesia-Tiongkok dalam program BRI, *soft power*, serta BRI sebagai *soft power*. Metode ini dapat dijadikan acuan dalam memperoleh data yang akurat. Dengan melakukan tinjauan studi pustaka, peneliti dapat mengetahui apa yang pernah dilakukan peneliti lain dalam menjawab suatu pertanyaan penelitian tertentu dan untuk mengetahui temuan penelitiannya. Tinjauan studi pustaka juga dapat memberikan ide-ide baru dan pendekatan pendekatan baru dalam rangka meneliti masalah yang sama yang tidak terpikirkan sebelumnya.⁵⁵

Artikel jurnal internasional yang peneliti temukan berasal dari beberapa sumber seperti *Elsevier*, *Routledge*, *JSTOR*, *BRILL*, *Wiley Online Library*, dan *IJCIS*. Lalu untuk artikel jurnal nasional yang peneliti temukan berasal dari beberapa sumber lainnya seperti *Garuda* dan *Google Scholar*. Peneliti juga menemukan beberapa *e-book* sebagai bahan bacaan untuk penelitian yang berasal dari *Routledge*, *BRILL*, dan *Taylor & Francis*. Peneliti melakukan pencarian literatur bacaan dengan menggunakan kata kunci “*Belt Road Initiative*” AND “*Soft Power*” AND “*China*” AND “*Indonesia*”. Metode ini digunakan untuk

⁵⁴ Mochtar Mas'od, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, 36

⁵⁵ Roimanson Panjaitan, “*Metodologi Penelitian*,” (Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017): 36

mempermudah pencarian literatur menggunakan pemilihan kata kunci pencarian yang sesuai dengan topik penelitian yang akan memberikan hasil yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.⁵⁶

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang merujuk pada pendapat Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang membagi teknik analisis data menjadi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁷

1. Pengumpulan Data: Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan bahan bacaan seperti artikel jurnal, baik internasional dan nasional serta *e-book* dengan menggunakan kata kunci “*Belt Road Initiative*” AND “*Soft Power*” AND “*China*” AND “*Indonesia*”. Dari pencarian menggunakan kata kunci ini, didapatkan beberapa artikel jurnal dan *e-book* yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis penelitian ini.
2. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan artikel jurnal yang akan dijadikan sebagai bahan bacaan dalam penelitian dengan menetapkan beberapa kriteria reduksi data. Untuk bahan bacaan yang telah dikumpulkan, peneliti menyaring data yang relevan dan diperlukan dalam penelitian ini. Reduksi data dilakukan sesuai dengan batasan tahun penelitian yaitu dari tahun 2019 sampai 2024. Langkah selanjutnya yaitu pemberian batasan yang sesuai dengan komponen pada taksonomi *soft power* yang digunakan oleh peneliti sebagai kerangka analisis.

⁵⁶ Marisa Lally, “Understanding the Experiences of Fulbright Visiting Scholars—A Qualitative Systematic Review,” *education sciences* 12, no. 90 (2022): 2.

⁵⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, “Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft,” *Educational Researcher* 13, no. 5 (1984): 23-24.

3. Penyajian Data: Pada tahap ini, data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan taksonomi *soft power* yang dikemukakan oleh Hendrik W. Ohnesorge. Penerapan analisis tersebut dapat dilakukan dengan meninjau taksonomi *soft power* oleh Ohnesorge dalam konteks BRI oleh Tiongkok yang terdiri dari analisa sumber daya dan instrumen yang telah dijelaskan juga di kerangka konseptual. Analisis peneliti juga dilakukan dengan metode *Open Coding* dan *Axial Coding*, sehingga penyajian data dalam penelitian bersifat terstruktur dan terarah untuk menjelaskan bagaimana BRI bertindak sebagai *soft power* Tiongkok di Indonesia.
4. Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan penelitian dilakukan untuk memberikan hasil akhir dari pembahasan BRI sebagai *soft power* Tiongkok di Indonesia.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas gambaran mengenai objek yang akan diteliti yang terdapat latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, batasan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini akan memberikan gambaran penelitian akan dilakukan kedepannya.

BAB II: *BELT AND ROAD INITIATIVE* DI INDONESIA

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan konsep awal BRI, peran dan alasan Indonesia sebagai negara yang menjadi mitra BRI, serta wujud konkret dari kerjasama BRI Tiongkok-Indonesia yang terdiri dari berbagai proyek dan program.

BAB III: *BELT AND ROAD INITIATIVE* SEBAGAI *SOFT POWER* TIONGKOK

Pada bagian ini peneliti akan membahas bagaimana BRI digunakan oleh Tiongkok sebagai *soft power*. Bab ini menjelaskan BRI digunakan sebagai strategi kerja sama internasional yang juga dapat menguatkan pengaruh internasionalnya.

BAB IV: *ANALISIS BELT AND ROAD INITIATIVE* SEBAGAI *SOFT POWER* TIONGKOK DI INDONESIA

Pada bagian ini peneliti akan membahas *soft power* yang dilakukan oleh Tiongkok melalui BRI di Indonesia menggunakan kerangka pemikiran *soft power* Hendrik W. Ohsenorge yang dianalisis menggunakan data yang didapatkan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjadi penutup penelitian yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam keseluruhan bab sebelumnya. Pada bagian ini juga terdapat saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih baik.

